

Bagian Ketiga

PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN



PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

Sebagai Universitas yang berbasis Islam, dan dengan filosofi keilmuan yang dikembangkan, serta pendekatan transdisipliner yang dijalankan, maka –dengan memedomani nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ketentuan menyangkut pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Salah satu ketentuan yang langsung mengatur hal tersebut adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang menetapkan standar kualifikasi, kompetensi, dan keagamaan lulusan.

Berkenaan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bertekad menghasilkan ilmuwan yang ulama atau ulama yang ilmuwan, yang dirumuskan dalam term '*Ulul 'Ilmi*'.

A. Ulul 'Ilmi

Term '*Ulul 'Ilmi*' diambil secara langsung dari firman Allah Swt., dalam al-Qur'ân:



شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ
قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Tegak dalam Keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 3/Alī ‘Imrān: 18).

Kata *ulūl ‘ilmi* berasal dari bahasa Arab; *Ulu* berarti pemilik dan *al-‘ilmi* berarti ilmu. Maka *Uluḥ Ilmi* adalah orang yang memiliki ilmu (*ālim*). Kepemilikan ilmu disini bukan berarti pencipta, karena pemilik dan pencipta ilmu adalah Allah Swt. Pemilik ilmu disini dimaksudkan sebagai penekun, memangku, dan yang bertanggung jawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kepemilikan ilmu itu—betapa pun dangkal dan dalamnya—dimungkinkan karena mereka telah belajar dan menuntut ilmu kepada para ulama, cendekiawan, dan para ahli; selama delapan semester atau lebih untuk strata 1 (S1), empat sampai enam semester untuk strata 2 (S2), dan empat sampai enam semester untuk strata 3 (S3) di kampus UIN Sumatera Utara.



B. Karakter Ulul ‘Ilmi

Alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah ‘*Ulul ‘Ilmi*’ yang memiliki sembilan karakter:

1. Memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
3. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
4. Berwatak *Prophetic* (Kenabian).
5. Bersikap *wasathiyah*.
6. Memiliki akhlak yang mulia
7. Berwawasan kebangsaan.
8. Bervisi *badhârî* (pengembangan peradaban)
9. Berpenampilan happy/*contented* (bahagia = *sa’âdah*).

Pertama, memiliki ilmu yang dalam dan kecerdasan yang tinggi. *Ulul ‘Ilmi* dirancang dan diharapkan memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi, terutama dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah menempa mereka dalam kelas, dalam berdiri, dan dalam duduk, serta dalam kampus yang senantiasa diusahakan membuat mereka leluasa dan *selesai* dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mereka memperoleh ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.



Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa hanya orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuanlah yang berada pada tempat dan martabat yang tinggi, dan hanya dari orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah diharapkan muncul ketakwaan, sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا
قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا
فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis". Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah" niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58/al-Mujâdalah: 11).

Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan yang dimilikinya membuat para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara memiliki daya saing



(*competitive advantage*). Mereka selalu melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan formula yang dapat bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kedalaman ilmunya mereka dapat memberi kontribusi yang nyata bagi bangsa, peradaban, dan kemanusiaan.

Kedua, memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral dalam ilmu pengetahuan. Salah satu karakter *ulul ‘ilmi* adalah melakukan pendekatan integral. Tidak saja melakukan pendekatan dengan menggunakan satu disiplin ilmu (ilmu yang ditekuninya) secara kaku, tetapi melibatkan tinjauan seluruh ilmu yang terkait dengan topik/tema yang sedang diteliti atau dibahas, serta menghilangkan tapal batas ilmu-ilmu tersebut. Namun tetap mengarusutamakan tinjauan bidangnya, yang dirumuskan sebagai pendekatan *transdisipliner*.

Pendekatan integratif ini memungkinkan untuk dilakukan alumni Universitas Islam Negeri UIN) Sumatera Utara mengingat bahwa Allah Swt., meningkatkan derajat dan martabatnya karena ilmu yang dimilikinya (Q. S. 58/al-Mujâdalah: 11). Dengan keimanan dan keilmuannya ia sampai pada *ufuk* yang tinggi, atau bahkan pada posisi sebagai wali.

Di *ufuk* yang tinggi, seperti yang disebut al-Qusyairi,¹ *ulul ‘ilmi*—dengan menggunakan transvision--dapat melakukan pendekatan transdisipliner, sehingga pembahasan, penjelasan, dan penerapan ilmunya bersifat

¹ Al-Qusyairî mengartikan *ulul ‘ilmi* sebagai *hum auliyâ’ banî âdam idz âlimû qudratuh wa ‘arafû na’ta izzatibî*, pecinta ilmu yang sampai pada tahap Wali Allah di tengah-tengah manusia karena ketinggian ilmu yang mampu mengantar mereka ke *maqam* melihat *qudratullah*. Lihat, *Tafsir al-Qusyairî*, Tafsîr al-Qusyairî, Jld. 1, hlm. 290.



komprehensif, kuat, dan memiliki manfaat yang tinggi bagi kemanusiaan dan peradaban.

Ketiga, memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengambil visi dinamis dari ajaran Islam. Semua proses belajar mengajar merupakan upaya menginternalisasi sikap dinamis, yang kemudian mendorong etos kerja dan inovasi. Sikap ini diharapkan akan membuat mereka menjadi dinamisor bagi masyarakat dan menjadi *pioneer* dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Karakter pengabdian ini bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Karakter pengabdian *vertikal* karena para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu mendedikasikan ilmunya sebagai pengabdian dan ibadah kepada Allah. Sebab, hanya orang yang berilmulah yang takut kepada Allah (Q. S. 35/Fâthir: 28).

Karakter pengabdian juga bersifat *horizontal* karena ilmu yang dimilikinya tidak berhenti pada ontologi dan epistemologi tetapi juga aksiologi, diterapkan bagi kemaslahatan umat manusia.²

Dengan demikian alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu hadir menjadi pelopor dan *pioneer* dalam melakukan kerja dan inovasi—sesuai bidangnya—untuk mendorong, membantu, dan menuntun masyarakat agar dapat lebih maju.

² Hal tersebut karena salah satu makna genetik *ulama* (yang memiliki ilmu) adalah beramal dengan ilmunya (*'âmilun bi 'ilmihî*).



Keempat, berwatak *prophetic*. Salah satu karakter *ulul ‘ilmi* adalah berwatak *prophetic*, berwatak kenabian. Sebab, salah satu makna genetik *ulul ‘ilmi* adalah *al-anbiyá*,³ orang yang berkarakter kenabian.

Karakter kenabian adalah karakter sebagai penggerak perubah (*agent of change*) yang revolusioner, dinamis, (pendorong untuk kemajuan), memiliki semangat keteladanan (*uswah*), dan pengajak kepada kebenaran (*dá’i*). Pada saat yang sama watak *prophetic* juga selalu menghadirkan kedamaian dan harmoni di tengah kehidupan.

Rasulullah Saw., menjelaskan kedekatan watak ilmu dengan watak kenabian dalam salah satu hadis beliau:

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ
النُّبُوَّةِ أَهْلُ الْجِهَادِ وَ أَهْلُ
الْعِلْمِ ، لِأَنَّ أَهْلَ الْجِهَادِ
يُجَاهِدُونَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ
الرُّسُلُ ، وَأَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ
فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ
بِهِ الْأَنْبِيَاءُ

³ Lihat, Sihâbuddîn Mahmud bin Abdillâh al-Husaini al-Alûsî, *Râb al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur‘ânî al-‘Azhîmî a al-Sab‘i al-Mas‘ânî*, Jld. 2, hlm. 453.



Manusia yang paling dekat derajatnya kepada derajat kenabian ialah para *mujâhidîn* dan ilmuwan (cendekiawan), karena para *mujâhidîn* melaksanakan ajaran para rasul, sedanagkan para ilmuwan membimbing manusia untuk melaksanakan ajaran para nabi. (HR. al-Dailâmi).

Kelima, bersikap *wasithiyyah*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah bersifat *wasithiyyah*, serta teguh dalam pendirian (*qâiman bi al-qisth*) (Q. S. 3/Alî 'Imrân: 18). Mereka selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik,⁴ dan bertindak sebagai peneliti sosial (Q.S. 2/al-Baqarah: 143). Untuk selanjutnya--dengan pengamatan dan penelitiannya—mereka memberi pendapat dan keputusan secara adil dan objektif.

Sikap *wasithiyyah* juga menjadikan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menjadi pusat (*centralizē*), pusat perubahan, dan berada pada posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Keenam, memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berakhlak mulia dan kedalaman spiritual. Sebab posisinya sebagai ilmuwan (*ulamâ'*) telah mengantarnya menjadi

⁴ Allah St berfirman: “Kemudian kitab itu kami ariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantarahamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan ainaar mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. [QS. 35/Fâthir: 32].



pewaris Nabi.⁵ Sementara poros dari misi Rasulullah adalah penegakan *akhlâqul karîmah* dan keluhuran budi pekerti, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Al-Baihaqi dan al-Bazzâr).

Penegakan akhlak bagi seorang alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari aktifitas menuntut ilmu, bahkan sesuai petunjuk Rasulullah Saw., bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur:

لَا فَقْرَ أَشَدُّ مِنْ الْجَهْلِ،
وَلَا مَالَ أَعْوَدُ مِنَ الْعَقْلِ، وَلَا
وَحْدَةَ أَوْحَشُ مِنَ الْعُجْبِ،
وَلَا اسْتِظْهَارُ أَوْثَقُ مِنْ
الْمُشَاوَرَةِ، وَلَا عَقْلَ كَالْتَذْيِيرِ
وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ، وَلَا
وَرَعَ كَالْكَفِّ،

⁵ Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).



وَلَا عِبَادَةَ كَالْتَّفَكُّرِ، وَلَا إِيمَانَ كَالْحَيَاءِ وَالصَّبْرِ

Tidak ada kemelaratan yang lebih parah daripada kebodohan, dan tidaka ada harta yang lebih bermanfaat daripada kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir daripada *ujub* (rasa angkuh), dan tidak ada tolong menolong yang lebih kokoh daripada musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang), dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada akhlak yang luhur. Tidak ada *wara'* yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara martabat), dan tidak ada nilai ibadah setinggi nilai *tafakkur* (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Mâjah dan al-Thabrânî)

Demikian juga penegakan akhlak tidak terbatas pada sopan santun dirinya secara personal melainkan adanya upaya kolektif untuk menciptakan moralitas sosial. Hal itu menjadi penting karena bangsa dimana mereka hidup dan mendedikasikan ilmunya adalah bangsa yang memuliakan adab dan martabat.

Dalam hal ini tesis yang pernah dikedepankan oleh Muhammad Arkoun bahwa Islam itu adalah akhlak dan politik (الإسلام: الاخلاق و السياسة) menjadi salah satu prinsip keterpelajaran alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.



Akhlaqul karîmah juga tidak dapat dipisahkan dari kedalaman spiritual, sebab kedekatan kepada Aallah dan kekuatan ruhaniyah-lah yang membuatnya dapat menampilkan keluhuran budi pekerti.

Ketujuh, memiliki wawasan kebangsaan. Salah satu karakter *ulul ‘ilmi* adalah cinta pada negerinya (*nasionalisme*). Logika yang digunakan disini adalah bahwa mereka lahir di Indonesia, menuntut ilmu, dan akan menerapkan ilmunya di Indonesia.

Oleh karenanya semestinya mereka mencintai negerinya serta berjuang secara maksimal untuk membangun bangsanya melalui inovasi keilmuan dan akselerasi penerapannya untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Orientasi kebangsaan ini menjadi salah satu *stressing* dalam setiap kegiatan pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sebagai generasi muda, generasi *millennial*, yang menjalani pendidikan pada lembaga yang memiliki jaringan internasional, dan bahkan banyak diantara mereka yang mengikuti pendidikan dan latihan di luar negara, para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tetap mencintai negerinya dan menganut prinsip *right or wrong its may country* (baik atau buruk, inilah negeriku). Pada saat yang sama kesadaran kebangsaan membuatnya bersifat positif terhadap perbedaan, sehingga mereka selalu bersikap toleran (*tasâmuḥ*) dalam membangun kehidupan yang religius di tengah bangsanya.

Kedelapan, bervisi *hadhâri*. Salah satu karakter *ulul ‘ilmi* adalah bervisi *hadhâri* yaitu memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam membangun peradaban dunia.



Meskipun para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengenyam pendidikan di Indonesia dan mengutamakan dedikasi keilmuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Namun mereka memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban umat manusia.

Terdapat dua *term* penting yang dipahami dengan baik oleh alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, yaitu *saqâfah* (*cultur*) atau kebudayaan yang bersifat nasional, dan *badhârah* (*civilization*), peradaban, yaitu nilai-nilai universal dan penemuan umat manusia dalam bentuk barang dan infrastruktur yang—meskipun ditemukan atau diciptakan secara lokal atau nasional—namun telah dianut dan dijunjung tinggi serta berlaku secara universal dan mondial.⁶ Penegakan nilai-nilai ini juga menjadi tanggung jawab alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Kesembilan, berpenampilan bahagia (*happy/ contented* atau *sa'âdah*). Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berpenampilan bahagia (*happy/ contented* = *sa'âdah*). Hal ini merupakan konsekuensi dari ilmu keislaman yang dimilikinya. Dikatakan demikian karena Islam dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajarinya sepatutnya mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

Terdapat sejumlah prasyarat yang menyebabkan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat berpenampilan bahagia. Salah satu diantaranya adalah makna generik *Islam* itu sendiri yakni kedamaian

⁶ Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).



dan kesentosaan, sehingga para penekun ilmu-ilmu keislaman, sepatutnya, adalah mereka yang memiliki kebahagiaan.

Selain dari itu materi kajian yang ditekuninya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak terbatas pada persoalan material tetapi juga spiritual; bukan hanya dunia tetapi juga menembus batas keduniaan hingga *ma'rifat al-ma'ad* (di seberang kematian), dan problema eskatologis, sehingga harapannya terhadap *teleos* (tujuan jangka panjang) yang amat indah membuatnya selalu bergembira dan berbahagia.

Rasa bahagia (*happiness/contented* dan *sa'adah*) para *ulul 'ilmi* muncul karena posisinya yang selalu dekat dengan Tuhan. Sebab kedekatan pada Tuhan memunculkan ketenangan dan kebahagiaan.

Peran ilmu yang membawa kepada kebahagiaan itu dilukiskan dalam salah satu hadis Rasulullah Saw:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ ، فَإِنَّ
تَعَلَّمَهُ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ
عَزَّوَجَلَّ ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ
لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ
لَيَنْزِلُ بِصَاحِبِهِ فِي مَوْضِعِ
الشَّرِيفِ وَالرَّفْعَةِ وَالْعِلْمُ
زِينٌ لِأَهْلِهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ



Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang yang memilikinya pada kedudukan terhormat dan mulia. Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat. (HR. al-Rabî’).

Dengan penampilan bahagia (*contented*) yang dimiliki para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara maka kehadiran mereka senantiasa menjadi pelipur lara bagi masyarakat dan umat, karena harapan dan optimisme yang mereka miliki dan kembangkan dapat memotivasi masyarakat untuk riang gembira melakukan kerja dan memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

C. Integritas Alumni

Kesembilan karakter yang dimiliki alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadikan mereka sebagai kaum terpelajar yang memiliki integritas yang tinggi, sebagaimana terlihat pada skema berikut ini:



Dioagram 6
 PROFIL & INTEGRITAS ALUMNI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
 UATARA



Dengan memiliki karakter sebagaimana dikemukakan di atas diharapkan dapat meningkatkan integritas alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai ulama yang cendekiawan dan cendekiawan yang ulama, serta menjadi kaum terpelajar dengan kapasitas yang utuh, yang terhindar dari dikotomi keilmuan dan *split personality* (keterpecahan pribadi) dan selalu tepat dalam bersikap dan bertindak (*furqân*).[]

